

Hubungan *Trait* Kepribadian dengan *Self-Criticism* pada Korban Kekerasan dalam Pacaran

¹Nazala Putri Raditia*, ²Suci Nugraha

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*¹ nazala.putri98@gmail.com, ² sucinugraha.psy@gmail.com

Abstract. Dating relationships don't always go well for every couple. Violence can happen to every couple. Based on the results of the pre-survey conducted, the impact that occurs on victims of dating violence is that they continue to blame themselves, feel worthless so they do self-criticism because they have had a bad experience from their partner. Personality traits can determine the unique adjustment to the environment that influences individuals to be able or not to do self-criticism. This study aims to obtain the results of a study on the relationship between personality traits and self-criticism in victims of dating violence. This hypothesis is that there is a correlation between the big five personality trait and self-criticism in victims of dating violence. The researcher collected data using the FSCRS (The Forms of Self-criticism / Self-Reassuring Scale) scale from Gilbert (2004) which was adapted by Nadia Altiany (2019) and the International Personal Item Pool – Big Five Model -25 (IPIP-BFM). -25) from Goldberg (1992) which has been adapted by Akhtar (2018). The results of this study indicate the relationship between extraversion and self-criticism, $r = 0.485$, $p = 0.000$, agreeableness and self-criticism, $r = 0.527$, $p = 0.000$, conscientiousness and self-criticism, $r = 0.702$, $p = 0.000$, neuroticism with self-criticism value $r = 0.608$ p value = 0.000, and openness to experience with self-criticism value $r = -0.205$ p value = 0.053. This means that it shows a significant relationship between personality traits and self-criticism above with a fairly close category, only on the openness to experience trait which has a low category.

Keywords: *Trait, Self-Criticism, Dating Violence*

Abstrak. Hubungan pacaran tidak selalu berjalan dengan baik. Berdasarkan pra-survey yang dilakukan, dampak yang terjadi pada korban kekerasan dalam pacaran yaitu terus menyalahkan diri sendiri, merasa tidak berharga sehingga melakukan self-criticism karena memiliki pengalaman yang kurang baik dari pasangannya. Trait kepribadian dapat menentukan dalam penyesuaian diri secara unik terhadap lingkungan yang mempengaruhi individu dapat atau tidak melakukan self-criticism. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh hasil kajian tentang hubungan trait kepribadian dengan self-criticism pada korban kekerasan dalam pacaran. Hipotesis ini adalah terdapat korelasi antara trait kepribadian big five personality dengan self-criticism pada korban kekerasan dalam pacaran. Peneliti melakukan pengambilan data dengan menggunakan skala FSCRS (The Forms of Self-criticism /Self-Reassuring Scale) dari Gilbert (2004) yang telah diadaptasi oleh Nadia Altiany (2019) dan International Personal Item Pool – Big Five Model -25 (IPIP-BFM-25) dari Goldberg (1992) yang telah diadaptasi oleh Akhtar (2018). Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan antara extraversion dengan self-criticism nilai $r=0.485$ nilai $p=0.000$, agreeableness dengan self-criticism nilai $r=0.527$ nilai $p=0.000$, conscientiousness dengan self-criticism nilai $r= 0.702$ nilai $p=0.000$, neuroticism dengan self-criticism nilai $r= 0.608$ nilai $p=0.000$, dan openness to experience dengan self-criticism nilai $r=-0.205$ nilai $p=0.053$. Artinya menunjukkan hubungan yang signifikan antara trait kepribadian dengan self-criticism diatas dengan kategori cukup erat, hanya pada trait openness to experience yang memiliki kategori rendah.

Kata Kunci: *Trait Kepribadian, Kritik Diri, Kekerasan Dalam Pacaran.*

A. Pendahuluan

Dayakisni (2009) mengatakan bahwa hubungan pacaran tidak selalu berjalan baik dan harmonis karena disebabkan oleh permasalahan yang terjadi dan mengakibatkan peristiwa-peristiwa yang menimbulkan kekerasan. Abbot (dalam Ferlita, 2008) menjelaskan kekerasan dalam pacaran atau dating violence meliputi segala bentuk tindakan yang memiliki unsur tekanan, pemaksaan, pelecehan, dan perusakan secara fisik ataupun psikologis yang terjadi dalam hubungan. Kekerasan saat pacaran merupakan serangan secara fisik, emosional, maupun seksual yang dilakukan kepada pasangan (Sugarman & Hotaling, dalam Subhan, 2004).

Di Indonesia sendiri berdasarkan hasil Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2020, ada 29.911 kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia sepanjang tahun 2020 (Komnas Perempuan, 2021). Hasil survei Pelecehan Seksual di Ruang Publik pada tahun 2019, ada sebanyak 64% dari 38.755 perempuan dan 11% dari 28.403 laki-laki. Dari hasil data, pelecehan seksual secara verbal sebanyak 60%, pelecehan secara sentuhan sebanyak 24%, dan pelecehan secara visual atau tatapan mata sebanyak 15% (Farisa, 2019). Kekerasan dalam pacaran tidak hanya dialami oleh perempuan saja, tetapi laki-laki pun mengalami perilaku kekerasan dalam pacaran. Proporsi korban dating violence memiliki banyak bentuk, misalnya dalam penelitian perempuan lebih banyak menjadi korban physical abuse dan sexual abuse dibandingkan laki-laki, untuk verbal and emotional abuse lebih sering dialami oleh laki-laki (Foshee, 1996).

Dating violence merupakan mengontrol, berperilaku agresif, dan perilaku kasar lainnya yang mendominasi kepada pasangan (Murray, 2007). Sebagian besar kekerasan yang terjadi pada hubungan pacaran 6 bulan ke atas atau sebanyak 13 kali lebih tinggi daripada hubungan pacaran 6 bulan ke bawah yaitu sebanyak 12 kali (Siagian, 2006). Usia rata-rata pada perempuan yang menjadi korban kekerasan yaitu 16 hingga 24 tahun. Untuk usia pelaku berusia antara 13 hingga 25 tahun. Berdasarkan hasil laporan Komnas Perempuan pada CATAHU (2018) menjelaskan angka kekerasan pada perempuan (kekerasan fisik, seksual, psikologis, buruh, trafficking) pada provinsi yang menepati urutan pertama yaitu DKI Jakarta sebanyak 1.999, urutan kedua yaitu Jawa Timur sebanyak 1.536, dan yang menepati urutan ketiga yaitu Jawa Barat sebanyak 1.460. Berdasarkan penelitian pra-survey yang dilakukan oleh peneliti yang telah diisi oleh 30 responden, diperoleh hasil yaitu sebanyak 73.3% pernah mengalami dating violence dan usia terbanyak yang pernah dialami oleh responden ketika berusia 17 tahun sebanyak 20%. Bentuk kekerasan yang sering dialami oleh responden adalah kekerasan emosional dan verbal yaitu sebanyak 53.3% dan hanya sebanyak 13.3% responden yang mengalami bentuk kekerasan seksual.

Dampak yang dialami oleh responden karena mengalami kekerasan dalam pacaran yaitu penurunan berat badan, merenggangnya relasi dengan orang tua, teman, dan saudara, insecure, pendiam, merasa menjadi orang yang paling buruk, tidak bernilai, terus menerus menyalahkan diri, memandang diri sendiri rendah, takut salah ketika berbicara, merasa menjadi orang yang kotor dan murahan seperti seorang pelacur karena pernah melakukan hubungan seksual dengan pasangannya hingga tidak pantas merasa bahagia dan melakukan self-harm.

Kekerasan yang terjadi dalam pacaran dapat mengakibatkan dampak yang negatif bagi korban berupa dari dampak fisik, yaitu adanya luka memar, luka lebam, serta luka yang mengeluarkan darah dan sering merasa nyeri pada bagian intim. Sedangkan dampak psikologis, yaitu munculnya perasaan tidak berdaya, memandang diri sendiri terhadap tingkah laku menerima atau menolak, kepercayaan yang dimiliki individu terhadap kemampuan, keberhargaan, serta keberartian atau disebut dengan self-esteem yang rendah, mengalami trauma, depresi ringan hingga depresi berat bahkan memiliki keinginan untuk bunuh diri. Dalam istilah psikologi disebut sebagai perilaku self-criticism yang ditandai dengan tipe depresi cenderung terhadap kritis terhadap diri sendiri dibandingkan dengan individu yang tidak mengalami depresi. Gangguan psikologis yang terjadi sangat sering dikaitkan dengan self-criticism dan depresi menjadi yang sangat terlihat (Fichman, 1996).

Self-criticism adalah cara berpikir yang dapat diidentifikasi sebagai evaluasi diri yang melibatkan pemikiran atau penilaian negatif terhadap diri sendiri (Rose & Rimes, 2018). Hal ini

dapat diartikan bahwa kritik diri merupakan evaluasi diri berupa serangan individu terhadap dirinya sendiri karena ketidakmampuan, ketidaksukaan, atau kebencian terhadap diri sendiri (Gilbert et al., 2004). Individu dapat menggunakan self-criticism untuk memotivasi diri mereka untuk bekerja lebih baik dan tidak malas (Gilbert et al., 2004). Ketika kritik diri digunakan sebagai gaya berpikir yang konsisten dan gigih, orang dapat melukai diri sendiri karena ketidaksukaan dan bahkan kebencian terhadap bagian dari karakter mereka. Ketidaksukaan ini akan dengan mudah menyebabkan individu mengembangkan dorongan untuk menghukum diri sendiri karena dinilai gagal memenuhi standar yang ditetapkan.

Kritik Diri melibatkan aksentuasi dari dua orientasi luas yang melibatkan interpersonal relatedness dan self-definition (Blatt & Shichman, 1983). Blatt & Shichman (1983) menyarankan bahwa penekanan pada keterkaitan interpersonal, dengan mengorbankan pengembangan identitas yang berbeda dan positif memerlukan kerentanan terhadap anaclitic depression, sehingga kekhawatiran yang berlebihan dengan identitas diri memberikan pengorbanan investasi dalam hubungan interpersonal yang mengarah pada kerentanan terhadap introjective depression. Kedua jenis depresi berbeda dalam fenomenologi dan jenis peristiwa pencetusnya (Blatt & Shichman, 1983). Konsep psikoanalitik yang lebih dulu dari tipe karakter yang terkait dengan gangguan depresi (Chodoff, 1974) berbagi beberapa fitur dari gaya dependen dan kritik diri yang dijelaskan oleh Blatt (Blatt & Shichman, 1983). Teori depresi yang lebih kontemporer (Beck, 1983) juga menggambarkan tipe kepribadian depresif yang sesuai dengan konsep Blatt (Blatt & Zuroff, 1992).

Kepribadian menjadi sesuatu yang khas yang dimiliki oleh setiap individu yang memiliki definisi sebagai bentuk organisasi yang dinamik dari dalam diri individu sehingga menjadi sistem psikofisik dan menentukan penyesuaian diri individu secara unik terhadap lingkungannya (Allport dalam Feist, 2008). Salah satu teori kepribadian yang fokus dalam membahas trait adalah five factor theory of personality atau lebih sering dikenal sebagai big five personality yang dicetuskan pertama kali oleh Goldberg tahun 1981 kemudian disempurnakan oleh McCare (dalam Cervone, 2012). Big five personality memiliki lima dimensi utama, yaitu openness to new experience, conscientiousness, extraversion, agreeableness, dan neuroticism yang disingkat dengan OCEAN. Dalam diri individu memiliki semua dimensi pada trait kepribadian, tetapi terdapat dimensi kepribadian tertentu yang menjadi lebih dominan memberikan gambaran tingkah laku dari individu.

Self-criticism memiliki prediksi terhadap trait kepribadian neuroticism, extraversion, dan agreeableness yang menunjukkan bahwa ketergantungan memiliki keterkaitan dengan kekhawatiran yang berlebihan, tetapi juga memerlukan orientasi positif terhadap orang lain. Costa dan McCrae (1985) mencatat bahwa skor yang lebih tinggi pada trait agreeableness dapat mengambil bentuk patologis dari perilaku dependen. Pola hasil ini sesuai dengan proposal Widiger dan Trull (1992) bahwa ketergantungan memerlukan tingkat trait neuroticism yang tinggi, tingkat trait extraversion yang tinggi, serta trait agreeableness. Selain itu, ketergantungan juga diprediksi secara negatif oleh trait openness to experience, menunjukkan sikap konvensional dan konservatif, yang tidak konsisten dengan dinamika gaya kepribadian ini (Blatt, 1990).

Self-criticism juga diprediksi oleh trait neuroticism, tetapi secara negatif terkait dengan trait extraversion. Eysenck dan Eysenck (1985) mencatat bahwa kombinasi trait neuroticism tinggi dan trait extraversion rendah adalah karakteristik yang konsisten. Selain itu, karya terbaru memiliki hubungan emosionalitas negatif dengan trait neuroticism, dan emosionalitas positif dengan trait extraversion (Watson & Clark, 1992), yang mendukung gagasan bahwa kombinasi trait neuroticism tinggi dan trait extraversion rendah mencirikan kepribadian depresif. Trait kepribadian neuroticism menunjukkan bahwa individu yang tergantung rentan terhadap kecemasan, ketakutan, dan kegugupan (Costa & McCrae, 1985). Gaya kepribadian ini juga diprediksi secara negatif oleh permusuhan yang menunjukkan bahwa orang-orang ini ramah, dan lambat untuk tersinggung (Costa & McCrae, 1985), konsisten dengan tingkat trait agreeableness individu yang lebih tinggi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam

penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat dating violence pada dewasa awal di Indonesia?
2. Bagaimana tingkat self-criticism pada korban kekerasan dalam pacaran dewasa awal?
3. Bagaimana trait kepribadian big five korban kekerasan dalam pacaran dewasa awal?
4. Apakah terdapat hubungan antara trait kepribadian big five dengan self-criticism yang mengalami dating violence?

B. Metodologi Penelitian

Gilbert dan Irons (2017) menjelaskan bahwa *self-criticism* muncul saat individu merasa gagal dalam menjalankan pekerjaan dalam kehidupan yang penting atau sedang berada situasi yang sulit serta melibatkan kesalahan yang dilakukan kemudian menyerang diri secara otomatis yang keras dengan merasa marah, malu bahkan benci terhadap diri sendiri. Bentuk dan fungsi yang berbeda yang dimiliki oleh *self-criticism* berfokus pada perasaan individu yang tidak mampu yang dikenal sebagai suatu bentuk dari diri yang tidak dapat memadai atau fokus kepada perasaan jijik dan amarah terhadap diri sendiri bahkan rasa ingin untuk menganiaya diri sendiri (Gilbert dalam Xavier, 2016).

Big five merupakan satu kepribadian yang dapat menjelaskan serta memprediksi perilaku dari individu (Feist dan Feist, 2008). Suatu pendekatan yang dapat digunakan pada bidang psikologi dapat melihat *trait* kepribadian individu berdasarkan sifat yang tersusun dalam lima dimensi pada kepribadian yang dibentuk berdasarkan analisis faktor. Lima dimensi *trait* kepribadian tersebut diantaranya, *extraversion*, *agreeableness*, *neuroticism*, *conscientiousness*, dan *openness to experiences*.

Menurut Strauss A Murray (2007) mendefinisikan *dating violence* atau kekerasan dalam pacaran adalah suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh salah satu individu dalam hubungan pacaran untuk memberikan tekanan fisik dalam mempertahankan kekuasaan atau kontrol terhadap pasangannya. *Dating violence* terjadi pada suatu hubungan pacaran terhadap pasangan yang telah terjalin selama lebih dari 6 bulan.

Rancangan penelitian yang menggunakan metode kuantitatif dengan teknik korelasional. Menurut Margano (2005) yang dimana dalam pendekatan korelasional terdapat variabel bebas pada variabel ini keberadaannya tidak dipengaruhi oleh variabel lain. Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu satu variabel predictor (*big five personality*) dan satu variabel outcome (*self-criticism*)

Populasi dalam penelitian ini adalah berusia 18 tahun ke atas, sudah menjalin hubungan berpacaran selama 6 bulan, pernah mengalami kekerasan dalam pacaran, dan berkebangsaan Indonesia. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dalam bentuk *google form* di media sosial. Selanjutnya karena peneliti menggunakan menggunakan teori Roscoe untuk menentukan jumlah sampel yang dimana teori dari Roscoe menyatakan jumlah minimum sampel yang dikatakan layak pada penelitian berjumlah 30 responden hingga maksimal sampel yang dikatakan layak dalam penelitian berjumlah 500 responden (Sugiyono, 2010). Pada penelitian ini, peneliti menetapkan jumlah responden sebanyak 90 subyek sebagai responden yang layak.

Pada penelitian ini, untuk mengukur *self-criticism* menggunakan alat ukur yang digunakan oleh peneliti yaitu *FSCRS (The Forms of Self-criticism /Self-Reassuring Scale)* oleh Gilbert (2004) adalah kuesioner *self-report* 22 item yang memberikan penilaian terhadap perasaan dan pemikiran responden tentang diri mereka dalam persepsi kesalahan atau kegagalan yang dilakukan yang telah di adaptasi oleh Nadia Altiany (2019). Skala ini terdiri dari tiga subskala yaitu *inadequate-self*, *reassured-self*, dan *hated-self*. Peserta merespons pada skala likert yaitu 4 poin (mulai dari 1 = sangat tidak sesuai, sampai 4 = sangat sesuai).

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel *big five personality* diukur menggunakan alat ukur *International Personal Item Pool – Big Five Model -25 (IPIP-BFM-25)* yang merupakan skala kepribadian *big five* versi pendek dari IPIP-BFM-50 yang dikembangkan oleh Goldberg (1992). IPIP-BFM-25 telah diadaptasi oleh Akhtar (2018) kedalam Bahasa Indonesia.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Data Demografi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-Laki	55	61.1
Perempuan	35	38.9
Jumlah	90	100

Berdasarkan tabel 4.1 mengenai jenis kelamin responden, diperoleh hasil bahwa dari 90 orang responden, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 55 orang atau 61.1%, sementara jumlah terkecil responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 35 orang atau 38.9%.

Tabel 2. Data Demografi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<20 Tahun Berdasarkan tabel 4.8, dapa	6	6.7
21-25 Tahun	74	82.2
26-30 Tahun	10	11.1
Jumlah	90	100

Berdasarkan tabel diatas mengenai usia responden, diperoleh hasil bahwa dari 90 orang responden, sebagian besar responden berusia antara 21-25 tahun sebanyak 74 orang atau 82.2%, sementara jumlah terkecil responden berusia antara <20 tahun sebanyak 6 orang atau 6.7%.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi *Trait* Kepribadian *Big Five Personality* dengan *Self-Criticism*

<i>Trait Big Five Personality</i>	R	P
<i>Extraversion</i>	0,485	0,000
<i>Agreeableness</i>	0,527	0,000
<i>Conscientiousness</i>	0,702	0,000
<i>Neuroticism</i>	0,608	0,000
<i>Openness to Experience</i>	-0,205	0,000

Berdasarkan Uji Korelasi antara tipe kepribadian *extraversion* dengan *self-criticism*, didapatkan $p = 0.000$ ($<0,05$) dengan $r = 0.485$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara tipe kepribadian *extraversion* dengan *self-criticism* dalam kategori cukup erat. Arah hubungan yang positif menunjukkan semakin tinggi *extraversion* padaseseorang maka kecenderungan untuk menggunakan *self-criticism* semakin tinggi pula.

Berdasarkan Uji Korelasi antara tipe kepribadian *agreeableness* dengan *self-criticism*, didapatkan $p = 0.000$ ($<0,05$) dengan $r = 0.527$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara tipe kepribadian *agreeableness* dengan *self-criticism* dalam kategori cukup erat. Arah hubungan yang positif menunjukkan semakin tinggi *agreeableness* padaseseorang maka kecenderungan untuk menggunakan *self-criticism* semakin tinggi pula.

Berdasarkan Uji Korelasi antara tipe kepribadian *conscientiousness* dengan *self-criticism*, didapatkan $p = 0.000$ ($<0,05$) dengan $r = 0.702$ yang menunjukkan bahwa terdapat

hubungan positif yang signifikan antara tipe kepribadian *conscientiousness* dengan *self-criticism* dalam kategori tinggi. Arah hubungan yang positif menunjukkan semakin tinggi *conscientiousness* pada seseorang maka kecenderungan untuk menggunakan *self-criticism* semakin tinggi pula.

Berdasarkan Uji Korelasi antara tipe kepribadian *neuroticism* dengan *self-criticism*, didapatkan $p = 0.000$ ($<0,05$) dengan $r = 0.608$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara tipe kepribadian *neuroticism* dengan *self-criticism* dalam kategori cukup erat. Arah hubungan yang positif menunjukkan semakin tinggi *neuroticism* pada seseorang maka kecenderungan untuk menggunakan *self-criticism* semakin tinggi pula.

Berdasarkan Uji Korelasi antara tipe kepribadian *Openness to Experience* dengan *self-criticism*, didapatkan $p = 0.053$ ($>0,05$) dengan $r = -0.205$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara tipe kepribadian *Openness to Experience* dengan *self-criticism* dalam kategori rendah. Arah hubungan yang negatif menunjukkan semakin rendah *Openness to Experience* pada seseorang maka kecenderungan untuk menggunakan *self-criticism* semakin tinggi pula.

Dayakisni (2009) mengatakan bahwa hubungan pacaran tidak selalu berjalan baik dan harmonis karena disebabkan oleh permasalahan yang terjadi dan mengakibatkan peristiwa-peristiwa yang menimbulkan kekerasan. Kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia mengalami peningkatan pada setiap tahun, korban tidak hanya dari usia dewasa tetapi remaja, anak-anak bahkan balita pun menjadi korbannya (Wishesa & Suprapti, 2014). Jenis kekerasan yang terjadi yaitu kekerasan pada ekonomi, kekerasan pada psikis, kekerasan pada fisik, dan kekerasan pada seksual (Ervita & Utami, 2002). Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan memiliki hasil sebanyak 90 yang menjadi responden mengalami kekerasan dalam pacaran dan bentuk kekerasan yang sering dialami oleh responden yaitu kekerasan secara *verbal and emotional abuse*, korban terbanyak yaitu dari jenis kelamin laki-laki sebanyak 61.1%, usia terbanyak yang dialami korban yaitu berusia 21-25 tahun sebanyak 82.2%, dan kota tinggal yang dialami korban di Kota Bandung sebanyak 45.6%.

Big five adalah teori dari kepribadian berdasarkan model lima faktor yang dicetuskan oleh McCrae dan Costa yang dapat memprediksi serta menjelaskan mengenai tingkah laku manusia dari lima dimensi (Feist & Feist, 2008). Dimensi dari *trait* kepribadian *big five* adalah *neuroticism*, *extraversion*, *agreeableness*, *openness to experience*, dan *conscientiousness*. Dimensi ini mempunyai nilai positif dan juga nilai negatif. Dalam diri individu memiliki semua dimensi dari *trait* kepribadian, Tetapi hanya dimensi-dimensi tertentu yang lebih menonjol tidak pada semua *trait* kepribadian yang memberikan gambaran tingkah laku individu tersebut.

Kritik Diri dan Kontrol sama-sama mengekspresikan pemikiran kritis terhadap diri sendiri, tetapi Kritik Diri mengekspresikannya dengan penghinaan yang lebih besar. *Self-criticism* juga ditemukan kurang tahan terhadap kritik daripada Controls. Langkah-langkah pengamatan ketahanan diri global dan fitur emosional dan perilaku dari ketahanan diri menunjukkan bahwa mereka menerimanya lebih tunduk, mereka mengalami lebih banyak kesedihan dan rasa malu dalam menanggapi, dan mereka kurang mampu memisahkan diri dari kritik internal mereka dan menjadi marah, bangga, tegas atau percaya diri dalam menanggapi. *Self-criticism* dibandingkan tidak hanya pada ukuran penghinaan global tetapi juga pada frekuensi indikator penghinaan verbal dan non-verbal tertentu. Satu-satunya perbedaan yang ditemukan antara *self-criticism* berkenaan dengan indikator-indikator ini adalah dalam keganasan verbal yang digunakan *Self-criticism* untuk menyerang diri mereka sendiri dalam *self-criticism* mereka. *Self-criticism* menampilkan lebih banyak hinaan, hinaan adalah kata-kata dengan muatan penghinaan yang melekat.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan antara *trait* kepribadian dengan *self-criticism*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *trait* kepribadian *big five personality* menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan *self-criticism* kecuali pada *trait openness to experience* yang memiliki hubungan negatif yang signifikan. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti berbeda dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mongrain (1993) yaitu pada *trait conscientiousness* dan *openness to experience* memiliki hasil hubungan

negatif yang signifikan sedangkan hasil yang didapatkan yaitu hanya *trait openness to experience* yang memiliki hubungan negatif.

Pada individu yang memiliki skor tinggi pada *neuroticism* cenderung penuh kecemasan, temperamental, rendah diri, emosional dan rentan terhadap *stress*. *Extraversion* cenderung menggambarkan individu yang penuh kasih sayang, ceria, senang berbicara, senang berkumpul dan menyenangkan. Individu dengan skor *agreeableness* yang tinggi cenderung mudah percaya, murah hati, pengalah, memiliki perilaku yang baik dan membedakan antara individu yang berhati lembut dengan individu yang kejam. Individu dengan skor *Openness to experience* yang tinggi cenderung kreatif, imajinatif, penuh rasa penasaran, terbuka dan menyukai variasi. Yang terakhir, *conscientiousness* menggambarkan individu yang teratur, terkontrol, terorganisir, ambisius, fokus dan disiplin.

Berdasarkan hasil dari penelitian, hubungan tipe kepribadian *extraversion* dengan *self-criticism* pada korban kekerasan dalam pacaran berkorelasi dengan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$) dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,485 maka keeratan hubungan antara tipe kepribadian *extraversion* dengan *self-criticism* termasuk ke dalam kategori cukup erat. Arah hubungan dari keduanya menunjukkan arah yang positif yang artinya semakin tinggi skor kepribadian *extraversion* korban kekerasan dalam pacaran maka kecenderungan untuk menggunakan *self-criticism* semakin tinggi pula. *Trait extraversion* dicirikan dengan afek positif seperti mempunyai antusias yang tinggi, suka bergaul terhadap lingkungan, mempunyai emosi yang positif, energik, tertarik dengan banyak hal, ambisius, serta ramah, memiliki motivasi yang tinggi dalam bergaul, menjalin hubungan dengan sesama dan dominan dalam lingkungan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mongrain (1993) yaitu memiliki hubungan positif yang signifikan antara *trait extraversion* dengan *self-criticism* dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arthur Huwae (2021) yaitu memiliki hubungan positif antara *trait extraversion* dengan pemaafan pada korban kekerasan dalam pacaran.

Berdasarkan hasil dari penelitian, hubungan tipe kepribadian *agreeableness* dengan *self-criticism* pada korban kekerasan dalam pacaran berkorelasi dengan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$) dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,527 maka keeratan hubungan antara tipe kepribadian *agreeableness* dengan *self-criticism* termasuk ke dalam kategori cukup erat. Arah hubungan dari keduanya menunjukkan arah yang positif yang artinya semakin tinggi skor kepribadian *agreeableness* korban kekerasan dalam pacaran maka kecenderungan untuk menggunakan *self-criticism* semakin tinggi pula. *Trait agreeableness* disebut juga sebagai *social adaptability*, yang dapat diidentifikasi pada individu yang ramah, memiliki kepribadian yang selalu mengalah terhadap sesuatu, menghindari konflik dan memiliki kecenderungan untuk mengikuti orang lain. Hasil penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mongrain (1993) yaitu memiliki hubungan positif yang signifikan antara *trait agreeableness* dengan *self-criticism* dan memiliki hubungan positif antara *trait extraversion* dengan pemaafan pada korban kekerasan dalam pacaran (Arthur Huwae, 2021).

Berdasarkan hasil dari penelitian, hubungan tipe kepribadian *conscientiousness* dengan *self-criticism* pada korban kekerasan dalam pacaran berkorelasi dengan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$) dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,702 maka keeratan hubungan antara tipe kepribadian *conscientiousness* dengan *self-criticism* termasuk ke kategori tinggi. Arah hubungan dari keduanya menunjukkan arah yang positif yang artinya semakin tinggi skor kepribadian *conscientiousness* korban kekerasan dalam pacaran maka kecenderungan untuk menggunakan *self-criticism* semakin tinggi pula. *Trait conscientiousness* dikenal sebagai *impulsive control* yang memberikan gambaran perbedaan keteraturan serta *self-discipline* pada individu. Individu yang mempunyai *trait conscientiousness* memiliki nilai kebersihan dan ambisi yang digambarkan sebagai individu yang tepat waktu serta ambisius. Hasil penelitian ini terbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya yaitu *trait conscientiousness* memiliki hubungan negatif yang signifikan sehingga dapat dikatakan bahwa semakin rendah *trait conscientiousness* maka semakin tinggi perilaku *self-criticism* yang dilakukan oleh individu (Mongrain, 1993). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Arthur Huwae (2021) yaitu memiliki

hasil hubungan positif antara *trait conscientiousness* dengan pemaafan pada korban kekerasan dalam pacaran.

Berdasarkan hasil dari penelitian, hubungan tipe kepribadian *neuroticism* dengan *self-criticism* pada korban kekerasan dalam pacaran berkorelasi dengan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$) dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,608 maka keeratan hubungan antara tipe kepribadian *neuroticism* dengan *self-criticism* termasuk ke kategori cukup erat. Arah hubungan dari keduanya menunjukkan arah yang positif yang artinya semakin tinggi skor kepribadian *neuroticism* korban kekerasan dalam pacaran maka kecenderungan untuk menggunakan *self-criticism* semakin tinggi pula. *Trait neuroticism* dicirikan sebagai individu yang memiliki masalah emosi yang negatif seperti perasaan khawatir dan tidak aman, secara emosional labil, dan merubah perhatian menjadi sesuatu yang berlawanan. Individu yang memiliki skor *neuroticism* rendah cenderung akan lebih gembira dan puas terhadap hidup yang dimiliki. Sedangkan individu yang memiliki skor *neuroticism* tinggi cenderung kesulitan dalam menjalin hubungan dan berkomitmen, *self-esteem* rendah, mudah mengalami cemas, mudah marah, merasa depresi, dan cenderung *emotionally reactive*. Hal ini sesuai dengan pendapat Costa dan McCrae (1978) bahwa individu yang memiliki *neuroticism* tinggi mudah merasakan stress, memiliki ide-ide yang tidak realistic, dan memiliki respon koping yang maladaptive sehingga memiliki kemungkinan untuk *self-criticism*. Didukung dengan hasil penelitian yang sesuai yaitu memiliki hubungan positif yang signifikan antara *trait neuroticism* dengan *self-criticism* (Mongrain, 1993).

Berdasarkan hasil dari penelitian, hubungan tipe kepribadian *openness to experience* dengan *self-criticism* pada korban kekerasan dalam pacaran berkorelasi dengan nilai signifikansi 0,053 ($>0,05$) dan nilai koefisien korelasi sebesar -0,205 maka keeratan hubungan antara tipe kepribadian *openness to experience* dengan *self-criticism* termasuk ke kategori rendah. Arah hubungan dari keduanya menunjukkan arah yang negatif yang artinya semakin rendah skor kepribadian *openness to experience* korban kekerasan dalam pacaran maka kecenderungan untuk menggunakan *self-criticism* semakin tinggi pula. *Trait openness to experience* memiliki ciri suka untuk memberikan toleransi, kapasitas menyarap informasi, menjadi sangat fokus, dan mampu untuk waspada pada berbagai perasaan, pemikiran, dan impulsivitas. Individu dengan nilai *trait openness to experience* tinggi dapat dicirikan sebagai individu yang memiliki imajinasi dan kehidupan yang indah. Sedangkan, individu yang memiliki nilai *trait openness to experience* rendah mempunyai kecenderungan perilaku yang memiliki pemikiran yang tidak luas, konservatif, dan tidak suka terhadap adanya perubahan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yaitu yang dilakukan oleh Mongrain (1993) memiliki hasil hubungan negatif yang signifikan antara *openness to experience* dengan *self-criticism*. Tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Arthur Huwae (2021) memiliki hasil hubungan positif yang signifikan antara *trait openness to experience* dengan pemaafan pada korban kekerasan dalam pacaran.

Ada tiga hal yang perlu dielaborasi dalam kaitannya dengan temuan tentang ketahanan diri. Pertama, kurangnya ketahanan diri dalam penelitian ini mirip dengan pandangan tentang kekuasaan, ketundukan, dan persaingan untuk peringkat sosial yang didalilkan dalam teori evolusi depresi (Gardner & Harg, 1999; Gilbert, 1992). Penelitian ini berpendapat bahwa depresi dapat dikaitkan dengan subrutin adaptif, menghasilkan yang digunakan dalam menyelesaikan stres peringkat sosial yang telah gagal mengarah pada rekonsiliasi dan yang ketekunannya menghasilkan pengalaman rasa malu, kekalahan, dan ketidakberdayaan yang bertahan lama. Studi ini menawarkan beberapa dukungan untuk proses intrapsikis analog. Pengkritik Diri, ketika dalam suasana disforik dan kritis terhadap diri sendiri, tampaknya merasa terikat tanpa daya kepada seorang penanggung jawab interior, yang tidak pernah mereka menangkan secara kompetitif, dan kepada siapa mereka sering tunduk, merasa kewalahan, kesal, dan diam-diam dikalahkan.

Kedua, tidak adanya ketahanan diri sebagai penangkal efek berbahaya dari suasana hati dysphoric tampaknya menjadi komponen inti dari apa yang merupakan kerentanan kritis terhadap depresi (Blatt, 1974; Blatt & Zuroff, 1992). Sifat kritik diri tampaknya mencakup tidak hanya kecenderungan untuk menjadi kritis dan menuntut kesempurnaan diri sendiri, tetapi juga

ketidakmampuan untuk mengatur diri sendiri untuk menahan atau menangkis serangan ini. Ketiga, komponen penting dari cara di mana ketahanan diri dioperasikan dalam penelitian ini adalah emosi positif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil data yang diperoleh terdapat hubungan positif yang cukup signifikan pada *trait* kepribadian *agreeableness*, *extraversion*, dan *neuroticism* terhadap *self-criticism*.
2. Terdapat hubungan positif tinggi yang signifikan pada *trait* kepribadian *conscientiousness* terhadap *self-criticism*
3. Terdapat hubungan negatif rendah yang signifikan pada kepribadian *openness to experience* terhadap *self-criticism*

Acknowledge

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang turut serta membantu dan berkontribusi sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dan diselesaikan pada tepat waktu.

Daftar Pustaka

- [1] Blatt, S. J., D'atltitti, J. P. & Quinlan, D. M. (1976). Experiences Of Depression In Normal Young Adults. *Journal Of Abnormal Psychology*, 85, 383-389
- [2] Blat & S. J. & Schichman, S. (1983). Two Primary Configurations Of Psychopathology. *Psychoanalysis And Contemporary Thought*, 6, 187-254.
- [3] Blatt, S. J. (1990). Interpersonal Relatedness And Self-Definition: Two Personality Configurations And Their Implications For Psychopathology And Psychotherapy. In Singer, J. L. (Ed.), *Repression And Dissociation: Implications For Personality, Theory, Psychopathology, And Health* (Pp. 299-236). Chicago, IL: The University Of Chicago Press.
- [4] Blatt, S. J. & Zuroff, D. C. (1992). Interpersonal Relatedness And Self-Definition: Two Prototypes For Depression. *Clinical Psychology Review*, 12, 527-562.
- [5] Blatt, S. J. (2004). *Experiences Of Depression: Theoretical, Research And Clinical Perspectives*. Washington, DC: American Psychological Association
- [6] BPS Indonesia. (2017). Satu Dari Tiga Perempuan Usia 15-64 Tahun Perna Mengalami Kekerasan Fisik Dan Ata Seksual Selama Hidupnya. Badan Pusat Statistik (BPS)
- [7] Dayakisni, Tri & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press
- [8] Degenova, M.K & Rice, P.P. (2005). *Intimate Relationship, Marriages, And Families*, New York: MC Grow-Hill.
- [9] Ervita & Utami, P. (2002). *Memahami Gender Dan Kekerasan Terhadap Perempuan*. Yogyakarta: Ritka Annisa Women's Crisis Center.
- [10] Eysenck, H. J. & Eysenck, M. W. (1985). *Personality And Individual Differences: A Natural Science Approach*. New York: Plenum Press.
- [11] Fichman L., Richard K.D., & Zurrof. (1996). Dependency, Self-Criticism, And Perceptions Of Inferiority At Summer Camp: I'm Even Worse Than You Think. *Journal Of Youth And Adolescence*. Plenum Publishing Corporation.
- [12] Ferlita, Gracia. (2008). Sikap Terhadap Kekerasan Dalam Berpacaran (Penelitian Pada Mahasiswi Reguler Universitas Esa Unggul Yang Memiliki Pacar). *Jurnal Psikologi*: Vol. 6 No. 1. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul.
- [13] Foshee, V. A. (1996). Gender Differences In Adolescent Dating Abuse Prevalence, Types And Injuries. *Health Education Research*, 11(3), 275-286. <https://doi.org/10.1093/Her/11.3.275-A>

- [14] Gilbert, P., Clarke, M., Hempel, S., Miles, J. N. V., & Irons, C. (2004). Criticizing And Reassuring Oneself: An Exploration Of Forms, Styles And Reasons In Female Students. *British Journal Of Clinical Psychology*, 43(1), 31–50.
- [15] Huwae, A. Pemaafan Pada Penyintas Kekerasan Seksual Dalam Berpacaran Ditinjau Dari Big-Five Personality. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 59-69.
- [16] Lutvitasari, L. (2016). Intervensi Kelompok Melalui Program Support Group Untuk Penanganan Dan Pencegahan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Di Rifka Annisa WCC Yogyakarta Tahun 2014-2016. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- [17] Kamila, F. M., & Halimah, L. (2020). Hubungan Self Esteem Dengan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Korban Remaja Putri Di SMA Pasundan 7 Bandung. *Prosiding Psikologi*, 6(2), 309-313.
- [18] Komnas Perempuan. (2021). Info Grafis Catahu: Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2019. *Komnasperempuan.Go.Id*.
- [19] Costa, P. T. & McCrae, R. R. (1985). *The NEO Personality Inventory Manual*. Odessa, FL: Psychological Assessment Resources.
- [20] McCrae, R. R., & Costa Jr, P. T. (1992). Discriminant Validity Of NEO-PIR Facet Scales. *Educational And Psychological Measurement*, 52(1), 229-237.
- [21] McCrae, R. R. & John, O. P. (1992). An Introduction To The Five-Factor Model And Its Applications. *Journal Of Personality*, 60, 175-215.
- [22] Mongrain, M. (1993). Dependency And Self-Criticism Located Within The Five-Factor Model Of Personality. *Personality And Individual Differences*, 15(4), 455-462.
- [23] Murray, C. E., & Kardatzke, K. N. (2007). Dating Violence Among College Students: Key Issues for College Counselors. *Journal Of College Counseling*, 10(1), 79-89.
- [24] Smith, T. W. & Williams, P. G. (1992). Personality And Health: Advantages and Limitations Of The Five-Factor Model. *Journal Of Personality*, 60, 395-423.
- [25] Subhan, Z. (2004). *Kekerasan Terhadap Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- [26] Sugiyono. (2011). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- [27] Smith, T. W. & Williams, P. G. (1992). Personality And Health: Advantages and Limitations Of The Five-Factor Model. *Journal Of Personality*, 60, 395-423.
- [28] Watson, D. & Clark, L. A. (1992). On Traits and Temperament: General and Specific Factors Of Emotional Experience And Their Relation To The Five-Factor Model. *Journal Of Personality*, 60, 441-475.
- [29] Wishesa, A. I., & Suprpti, V. (2014). Dinamika Emosi Remaja Perempuan Yang Sedang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(3), 159-163.
- [30] Widiger, T. A. & Trull, T. J. (1992). Personality And Psychopathology: An Application Of The Five-Factor Model. *Journal Of Personality*, 60, 363-393
- [31] Febriyani, Siska, Suryani, Angela Oktavia, Sudarnoto, Laura Francisca (2022). Penyusunan Alat Ukur Prososial Remaja. *Jurnal Riset Psikologi* 2(2). 94-104.